

HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN DENGAN KECERDASAN ADVERSITAS PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 MIRIT, KEBUMEN

Vina Riswanti¹, Kartika Sari Dewi¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

vinariswanti03@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja khususnya pada siswa SMA merupakan fase perkembangan yang kompleks, ditandai dengan tantangan akademik, sosial, dan emosional. Salah satu kemampuan penting yang diperlukan untuk menghadapi tantangan tersebut adalah kecerdasan adversitas, yaitu kemampuan dalam menghadapi, mengatasi, dan bangkit dari kesulitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan adversitas pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Mirit, Kebumen. Penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan jumlah populasi 207 siswa dan sampel penelitian sejumlah 137 siswa yang dipilih melalui teknik *cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah Skala *Adversity Response Profile* (ARP) (14 aitem, $\alpha = 0,834$) dan Skala *Father Involvement* (24 aitem, $\alpha = 0,914$). Hasil analisis regresi sederhana diperoleh ($r = 0.263$, $p = 0.002$) maka terdapat hubungan positif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan adversitas siswa kelas X SMA Negeri 1 Mirit, Kebumen. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan sumbangan efektif $R^2 = 0.069$ terhadap kecerdasan adversitas siswa. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan kontribusi sebesar 6,9% untuk kecerdasan adversitas dengan persamaan garis regresi $Y = 37,935 + 0,119X$ artinya setiap perubahan kenaikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan diikuti oleh kenaikan kecerdasan adversitas sebesar 0,119 poin.

Kata kunci: keterlibatan ayah, kecerdasan adversitas, pengasuhan, siswa SMA

THE RELATIONSHIP BETWEEN FATHER INVOLVEMENT IN PARENTING AND ADVERSITY INTELLIGENCE AMONG TENTH-GRADE STUDENTS AT SMA NEGERI 1 MIRIT, KEBUMEN

Vina Riswanti¹, Kartika Sari Dewi¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

vinariswanti03@gmail.com

ABSTRACT

Adolescence, particularly among senior high schools students is a complex developmental phase marked by academic, social, and emotional challenges. One crucial ability required to navigate these challenges is adversity intelligence, defined as the capacity to face, overcome, and recover from difficulties. This study aims to examine the relationship between father involvement in parenting and adversity intelligence among tenth-grade students at SMA Negeri 1 Mirit, Kebumen. The research employed a quantitative correlational method with a population of 207 students and a sample of 137 students selected through cluster random sampling. The instruments used were the Adversity Response Profile (ARP) Scale (14 items, $\alpha = 0.834$) and the Father Involvement Scale (24 items, $\alpha = 0.914$). The results of simple regression analysis showed a significant positive relationship between father involvement and students' adversity intelligence ($r = 0.263$, $p = 0.002$). Father involvement contributed an effective value of $R^2 = 0.069$ to adversity intelligence. These findings indicate that father involvement accounts for 6.9% of the variance in adversity intelligence, with the regression equation $Y = 37.935 + 0.119X$, meaning that each unit increase in father involvement is associated with a 0.119-point increase in adversity intelligence.

Keywords: father involvement, adversity intelligence, parenting, high school students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Peralihan bukan berarti menghilangkan apa yang sudah terjadi atau berkembang sebelumnya, melainkan peralihan dari menuju tahap selanjutnya dengan berbekal apa yang sudah dimiliki dan perlu diperbaiki. Adanya peralihan mengakibatkan perubahan bagi remaja termasuk dalam aspek biologis, kognitif dan sosioemosional (Santrock, 2016). Perubahan tersebut sering kali menimbulkan kebingungan dan ketidakstabilan dalam diri remaja sehingga masa remaja disebut juga sebagai masa usia bermasalah (Hurlock, 2015). Selain itu, karakteristik usia remaja yang ambivalen terhadap perubahan dan tantangan sering kali menimbulkan konflik internal (Jahja, 2011). Di satu sisi, mereka terdorong untuk mengeksplorasi hal-hal baru sebagai bagian dari proses pencarian jati diri, tapi mereka kerap merasa cemas, takut gagal, atau enggan menghadapi tanggung jawab yang menyertainya.

Individu pada masa remaja memiliki rentang usia 10-19 tahun (WHO, 2024). Individu remaja juga didefinisikan sebagai penduduk berusia 10-24 tahun dengan kriteria laki-laki atau perempuan dan belum menikah (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2022). Dengan demikian, masa remaja umumnya terdiri dari individu yang masih menempuh pendidikan (sekolah) dan disebut sebagai siswa. Sebagai siswa, remaja tidak hanya dituntut

dalam hal akademik melainkan juga kemampuan menyesuaikan diri terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sosial. Selain itu, berdasarkan teori psikososial Erikson masa remaja mengalami tahapan *identity vs role confusion*. Pada tahapan ini, individu akan mulai mengelaborasi peran yang berbeda-beda yang digabungkan dengan peran di masa-masa sebelumnya (Sumanto, 2014). Kondisi tersebut menyebabkan siswa menjadi salah satu kelompok rentan terhadap masalah psikologis. Data survei di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 34,8% remaja mengalami masalah kesehatan mental, dengan indikasi gangguan emosional, hiperaktivitas, dan masalah perilaku yang cukup tinggi, terutama di kalangan pelajar SMA (I-NAMHS, 2023).

Siswa SMA khususnya kelas 10 memiliki tantangan yang berbeda dari kelas lainnya karena berada pada masa transisi penting remaja awal menuju remaja madya. Transisi dari SMP ke SMA bagi beberapa individu membutuhkan waktu lebih untuk beradaptasi karena lingkup sosial yang lebih luas dan beragam serta metode belajar yang berbeda. Hal tersebut juga terjadi di lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 1 Mirit, Kebumen dan selaras dengan hasil observasi awal melalui guru BK yang diketahui bahwa adanya kesulitan adaptasi yang bermanifestasi pada perilaku seperti kurangnya inisiatif dalam memecahkan masalah akademik, mudah menyerah saat dihadapkan pada materi pelajaran yang sulit, atau menunjukkan respons emosional negatif ketika menghadapi kritik atau kegagalan terutama di kalangan siswa-siswi kelas 10. Pada masa ini, siswa mulai menghadapi beban akademik yang lebih tinggi sekaligus tekanan untuk membentuk identitas diri yang lebih matang sebagai pemenuhan tugas

perkembangannya (Santrock, 2016). Siswa juga rentan mengalami penurunan motivasi belajar, sekitar 60-65% siswa mengaku kurang termotivasi, terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit atau kurang menarik (Salsabila dkk., 2022). Kondisi ini berpotensi menimbulkan perilaku menyimpang sebagai bentuk pelampiasan atau respons terhadap tekanan yang dialami.

Berdasarkan data Pusat Informasi Kriminal Nasional (2024a) terdapat 378.332 kasus kriminalitas yang terjadi di Indonesia selama tahun 2024. Didalamnya termasuk tindak kenakalan remaja, seperti narkoba, psikotropika, perkelahian pelajar, dan lain-lain. Pusat Informasi Kriminal Nasional (2024b) juga melaporkan terdapat 46.515 terlapor kasus tindak pidana berpendidikan SLTA/ sederajat. Di lokasi penelitian, peneliti juga menemukan perilaku menyimpang lain seperti membolos dan merokok di kalangan siswa. Survei Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (2021) menyatakan dari 102.045 siswa yang dijadikan sampel hanya 33,5% siswa yang mengerjakan tugas dari guru. Kemudian dari konteks ujian menunjukkan waktu pengerjaan suatu asesmen yang umumnya 90 menit mayoritas siswa hanya memanfaatkan 10-30 menit untuk menyelesaikannya yang mengakibatkan mayoritas nilai yang di dapat rendah. Hal tersebut menunjukkan adanya keyakinan di kalangan siswa bahwa waktu yang digunakan adalah batas kemampuannya sehingga mengakhiri asesmen lebih cepat adalah kesuksesan karena kesulitan yang dialami telah berakhir.

Kondisi penyimpangan perilaku dan sikap kurang mampu menghadapi tekanan akademik, mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas maupun ujian memberikan indikasi rendahnya kemampuan siswa dalam mengelola kesulitan

dan tantangan (Erza dkk., 2024). Hal tersebut berkaitan dengan konsep kecerdasan adversitas, yaitu kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi dan mengubah suatu masalah atau kesulitan menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi sehingga mampu bangkit dari kesulitannya (Stoltz dalam Fauziah, 2014). Penelitian Singh dkk. (2022) menunjukkan remaja usia 10-19 tahun memiliki proporsi kecerdasan adversitas yang rendah. Siswa dengan kecerdasan adversitas rendah cenderung menghindari kesulitan dan menyerah ketika menghadapi hambatan akademik, sementara siswa dengan kecerdasan adversitas tinggi mampu mengubah tantangan menjadi peluang pembelajaran (Saniyyah & Winiati, 2020). Kecerdasan adversitas juga terbukti menunjukkan hubungan terhadap keberhasilan siswa untuk berprestasi dan perilaku beresiko (Puriani & Dewi, 2020). Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan adversitas perlu mendapat perhatian yang setara dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Meskipun kecerdasan intelektual sering dianggap sebagai penentu utama kesuksesan, realita di masyarakat menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk menghadapi berbagai hambatan dan tantangan hidup. Studi menemukan kecerdasan adversitas berkontribusi terhadap kematangan karir siswa (Jannah dkk., 2023). Oleh sebab itu, individu terutama siswa atau remaja membutuhkan kecerdasan adversitas agar dapat lebih efektif dalam menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks.

Kecerdasan adversitas menjadi hal penting bagi individu untuk mampu menghadapi, bertahan dan bangkit dari kesulitan sehingga mendukung keberhasilan belajar, adaptasi sosial dan ketahanan mental. Namun, pada konteks

siswa tidak semuanya memiliki kecerdasan adversitas yang memadai untuk menghadapi tekanan. Hal tersebut karena kecerdasan adversitas pada individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti *modelling* dari orang tua, religiusitas, keadaan atau lingkungan yang menuntut agar tetap bertahan dan faktor aktualisasi diri yang mengoptimalkan potensi individu (Uyun dkk., dalam Raqib dkk., 2023). Stoltz dalam Puriani dan Dewi (2020) juga mengemukakan faktor-faktor kecerdasan adversitas yang terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari keyakinan, bakat, kinerja, kecerdasan, hasrat atau kemauan, genetika, dan kesehatan. Kemudian faktor eksternal terdiri dari lingkungan dan pendidikan.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan adversitas, jika dilihat dalam konteks siswa yang secara umum masih dibawah pengasuhan orang tua tentunya keterlibatan orang tua dalam mengasuh berkontribusi dalam pembentukan karakter anak untuk bisa memiliki daya juang tinggi. Namun, adanya budaya patriarki yang masih melekat di Indonesia dengan anggapan bahwa tugas pengasuhan hanya dilakukan oleh figur ibu sedangkan figur ayah hanya urusan nafkah menyebabkan pengasuhan didominasi oleh ibu. Hal tersebut juga selaras dengan survei KPAI (2020) yang menunjukkan bahwa 21% ayah tidak pernah mendampingi anak, sedangkan 20% ibu selalu mendampingi anak ketika belajar. Padahal penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkorelasi dengan perkembangan harga diri remaja (Risnawati dkk., 2021). Selain itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga berkorelasi dengan

kematangan emosi dan kepuasan hidup (Ragita & Fardana, 2021; Sutanto & Suwartono, 2021).

Meskipun keterlibatan ayah dalam pengasuhan telah terbukti memiliki hubungan positif dengan berbagai aspek perkembangan anak seperti harga diri, prestasi akademik, dan kecerdasan emosional, namun masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan tersebut dengan kemampuan anak menghadapi kesulitan (kecerdasan adversitas). Sebagian besar studi lebih banyak menyoroti dampak keterlibatan ayah pada perkembangan kognitif, sosial, dan moral anak usia dini, sementara aspek ketahanan mental anak dalam menghadapi tekanan dan tantangan hidup kurang mendapat perhatian mendalam (Andayani & Koentjoro, 2014; Karmila dkk., 2025). Padahal, keterlibatan ayah yang responsif dan penuh kehangatan sangat berpotensi meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi dan membangun daya juang sehingga termasuk dalam aspek dari kecerdasan adversitas (Dewi & Kristiana, 2018). Oleh karena itu, penelitian yang menghubungkan persepsi anak terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan adversitas menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan persepsi dari anak untuk menilai keterlibatan ayahnya dalam pengasuhan dan hubungannya dengan kecerdasan adversitas. Hal tersebut dikarenakan keterlibatan ayah tidak hanya dinilai dari frekuensi kehadiran atau aktivitas bersama, tetapi juga dari sejauh mana anak merasa didukung, dipahami, dan dihargai oleh ayahnya. Penelitian Kusumawati dan Hasibuan (2024) menunjukkan bahwa 84% dari 332 ayah di wilayah Surabaya memiliki

keterlibatan tinggi dalam pengasuhan, namun keterlibatan ini lebih bersifat kuantitatif daripada kualitatif. Oleh karena itu, persepsi anak lebih relevan untuk mengungkap hubungan antara peran ayah dan kecerdasan adversitas yang terbentuk dalam diri remaja.

Siswa SMA terutama kelas X membutuhkan kecerdasan adversitas yang tinggi untuk bisa beradaptasi dengan diri sendiri, lingkungan sosial hingga perubahan mendatang seperti persiapan diri memasuki jenjang pendidikan ke perguruan tinggi. Adanya sistem seleksi masuk perguruan tinggi melalui SNBP yang menuntut konsistensi prestasi sejak kelas X, sehingga kecerdasan adversitas menjadi kemampuan krusial yang harus dimiliki siswa untuk bertahan dan berkembang di tengah tekanan akademik dan sosial yang meningkat. Selain itu, kecerdasan adversitas yang tinggi tidak hanya berkontribusi pada pencapaian prestasi sementara, tetapi juga menjadi bekal untuk tumbuh dan berkembang dalam meraih keberhasilan dan beradaptasi dengan perubahan selanjutnya (Puriani & Dewi, 2020).

Berdasarkan penelitian Azizah dan Fauziah (2019) ayah yang terlibat dalam pengasuhan positif yaitu kelekatan aman memiliki hubungan signifikan dengan kecerdasan adversitas remaja. Topik penelitian tersebut menjadikan siswa SMP pada suatu pondok pesantren sebagai subjek penelitian. Kemudian penelitian lain mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan korelasinya hal kecerdasan mayoritas variabel yang digunakan adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan moral (Dewi & Kristiana, 2018; Islami & Fardana, 2021; Septiani & Nasution, 2017). Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti

menjadikan siswa SMA kelas X di lembaga negeri sebagai subjek penelitian mengenai kecerdasan adversitas apabila ditinjau dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Perbedaan konteks subjek dan variabel penelitian ini memberikan justifikasi untuk mengkaji hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan adversitas pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Mirit, Kebumen sebagai kontribusi baru dalam literatur psikologi keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan positif signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan adversitas pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Mirit, Kebumen?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan adversitas pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Mirit, Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada pengetahuan dan literatur dalam riset di bidang psikologi, khususnya Psikologi Keluarga. Hasil penelitian juga diharapkan dapat berkontribusi untuk memperluas hasil penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi partisipan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi diri bagi partisipan terkait potensi, tujuan atau rencana masa depan yang dimiliki dengan mengembangkan kecerdasan adversitas yang tinggi sehingga senantiasa tangguh ketika menghadapi kesulitan.

b. Bagi SMA Negeri 1 Mirit, Kebumen

Bagi pihak SMA Negeri 1 Mirit, Kebumen adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait tingkat kecerdasan adversitas siswa dan salah satu faktor pengaruhnya yaitu keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Hal tersebut dapat menjadi referensi pembentukan program edukasi ketika perwalian siswa.

c. Bagi riset selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sarana referensi teoritis bagi penelitian selanjutnya dengan topik sejenis.